
KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI NYELAMETANG GUMI: KONSTRUKSI MORAL DALAM TRADISI LOKAL DI DESA KEBON AYU

Kharisma Ika Putri¹, Abdul Malik, Abdul Wahid

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram

email: ¹pkharisma103@gmail.com, ²namalik@gmail.com, ³dipanda@gmail.com

Abstract: *The Nyelametag Gumi tradition in Kebon Ayu Village, Gerung District, West Lombok Regency is a form of culture that is still preserved to this day. The Nyelametag Gumi tradition is an expression of the community's gratitude to God and nature for an abundant harvest, as well as a request for safety for the next planting season. The purpose of this study was to understand how cultural communication occurs in the gumi nyelametag tradition and what moral values are contained therein. The method used is a descriptive qualitative approach, through interviews, observations, and document reviews. The results of the study show that the Nyelametag Gumi tradition reflects a form of cultural communication that is rich in symbolism, spiritual, social, and ecological values. Through these symbols and ritual practices, the community communicates moral values such as gratitude, harmony with nature, social solidarity, respect for ancestors, and cultural preservation. In addition to being a form of spirituality, the Nyelametag Gumi tradition is also a means of verbal and nonverbal communication. This tradition shows that culture and communication shape and strengthen each other in maintaining the sustainability of community life.*

Keywords: *Culture Communication, Nyelametag Gumi, Moral Construction*

Abstrak: Tradisi Nyelametag Gumi di Desa Kebon Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat merupakan bentuk budaya yang masih terjaga hingga saat ini. Tradisi *Nyelametag Gumi* merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan alam atas panen yang melimpah, serta permohonan keselamatan untuk musim tanam berikutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana komunikasi budaya terjadi dalam tradisi gumi nyelametag dan nilai-nilai moral apa saja yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, melalui wawancara, observasi, dan tinjauan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Nyelametag Gumi* mencerminkan bentuk komunikasi budaya yang kaya akan simbolisme, nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Melalui simbol-simbol dan praktik ritual ini, masyarakat mengkomunikasikan nilai-nilai moral seperti rasa syukur, harmoni dengan alam, solidaritas sosial, penghormatan kepada leluhur, dan pelestarian budaya. Selain sebagai bentuk spiritualitas, tradisi *Nyelametag Gumi* juga merupakan sarana komunikasi verbal dan nonverbal. Tradisi ini menunjukkan bahwa budaya dan komunikasi membentuk dan saling menguatkan dalam menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Kata kunci : Komunikasi Budaya, Nyelametag Gumi, Kontruksi Moral

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, dengan berbagai tradisi lokal yang terus dilestarikan oleh masyarakatnya.

Keragaman etnis, bahasa, dan latar belakang sejarah yang berbeda menciptakan keragaman ekspresi budaya yang unik dan berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan identitas

budaya suatu komunitas, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral, norma sosial, dan keyakinan spiritual yang membentuk tatanan kehidupan bersama.

Salah satu tradisi lokal yang masih lestari dan memiliki kandungan budaya dan moral yang tinggi adalah *Nyelametang Gumi*, ritual tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kebon Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. *Nyelametang Gumi*, yang berarti "menyelamatkan bumi", adalah bentuk praktik budaya yang menekan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan Ilahi.

Tradisi Nyelametang Gumi menunjukkan bahwa masyarakat desa Kebon Ayu memiliki kesadaran bersama akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan yang mereka anggap sakral. Bagi mereka, menjaga alam dan menghormati leluhur bukan hanya kewajiban, tetapi bagian dari cara hidup yang telah diwariskan sejak lama. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini penuh makna yang dapat dilihat dari berbagai simbol yang digunakan, seperti persembahan, doa khusus, dan kehadiran tokoh adat yang dihormati. Semua elemen ini menunjukkan bahwa ritual ini bukan hanya sekedar upacara, tetapi juga momen penting untuk mempererat hubungan masyarakat dan memperkuat nilai-nilai kehidupan yang mereka yakini bersama dari generasi ke generasi.

Seperti tradisi Ritual Ngayu-Ayu dalam Melestarikan Alam (Furkon 2019) Ritual Ngayu-Ayu yang dilakukan oleh masyarakat Sembalun Lombok Timur merupakan ritual adat yang bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah swt atas segala berkah yang telah diberikan kepada manusia, Tradisi Masyarakat Jawa di Pematang Muawan, Rokan Hilir, Riau (Muhammad et al. 2024) Tradisi menolak bulan safar adalah mereka dapat menolak bencana dan penyakit, ritual komunikasi dalam tradisi Ngasuh Gumi kepada Masyarakat Adat Sokong, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara (E 2023), Arti ritual

Ngasuh Gumi adalah sebagai simbol "tiga hubungan" kehidupan manusia, menjaga dan merawat pelestarian alam dan ekologi, dan sebagai bentuk penangkal bahaya dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada komunikasi budaya dalam tradisi gumi nyelametang dan bagaimana komunikasi ini berperan dalam membangun dan mewarisi nilai-nilai moral di masyarakat desa Kebon Ayu. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada fungsi ritual sebagai ungkapan rasa syukur, penolakan bala bantuan, dan pelestarian alam, tanpa meneliti secara mendalam proses komunikasi atau aspek pembentukan moral.

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Di mana budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya, komunikasi akan mempengaruhi budaya. Hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya penting untuk dipahami karena dengan budaya orang dapat belajar berkomunikasi. Kesamaan budaya dalam persepsi akan memungkinkan kita untuk memberikan makna yang cenderung mirip dengan realitas peristiwa atau peristiwa sosial tertentu karena latar belakang budaya yang berbeda, mereka secara formal akan mempengaruhi cara dan praktik komunikasi kita, banyak aspek atau elemen budaya dapat mempengaruhi perilaku komunikatif. Pengaruh muncul proses persepsi dan penafsiran suatu realitas. (Novita Sari and Jalwis 2023)

Sudah menjadi hal yang umum bahwa budaya adalah salah satu buah kerja manusia. Tidak hanya dimaknai sebagai manifestasi perilaku terpuji manusia ketika hidup di dunia ini seperti dibimbing oleh agama, seni, filsafat, dan sebagainya, tetapi lebih dimaknai sebagai manifestasi dari semua aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok (Putri 2021). Namun, budaya yang diwujudkan memiliki karakteristik yang selaras dengan situasi dan lokasi, hal ini merupakan produk kehidupan yang

telah menjadi tradisi dan berakar pada kehidupan sehari-hari. Biasanya, adat atau tradisi yang mengakar selalu dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat untuk menghormati leluhur atau leluhurnya.

Secara khusus, penelitian ini berfokus pada pemahaman komunikasi budaya dalam tradisi nyelametan gumi serta konstruksi moral yang tercermin dalam interaksi masyarakat selama prosesi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi naratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah terkait dengan data-data lapangan dan budaya. Studi naratif memungkinkan peneliti untuk menganalisis struktur, isi, dan makna cerita dalam bentuk narasi yang sudah didapatkan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kebon Ayu terletak di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Saat ini, desa Kebon Ayu menjadi salah satu desa wisata terpilih di antara beberapa desa lainnya di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Desa ini menyimpan sejuta pesona indah di dalamnya, dan berbagai seni budaya yang dilestarikan dan dilestarikan selama beberapa generasi. Dikelilingi oleh pemandangan hijau, dari hamparan sawah dan perbukitan yang bisa memanjakan mata. Desa Kebon Ayu yang dikenal sebagai desa budaya yang kaya akan tradisi, ritual turun-temurun yang dilestarikan oleh masyarakatnya, salah satunya adalah tradisi menyelamatkan gumi.

Tradisi Nyelametan Gumi

Hasil observasi dan wawancara terkait implementasi *Tradisi*

Nyelametan Gumi. Menurut Hj. Salmah, tradisi *Nyelametan Gumi* merupakan tradisi yang dirayakan oleh masyarakat Desa Kebon Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. *Nyelametan gumi* berarti menyelamatkan bumi yang berkaitan dengan menghargai alam dan tanah sebagai sumber kehidupan. Dimana *Tradisi Nyelametan gumi* bertujuan atau memiliki esensi doa kepada Allah SWT sebagai tanda syukur atas panen yang melimpah, musim panen berikutnya bisa lancar, tanaman petani yang ditanam di sawah masing-masing tumbuh subur dan dijauhkan dari hama dan penyakit. Tradisi *Nyelametan Gumi* dilakukan setahun sekali bertepatan dengan bulan September atau Desember. Yang mana tradisi ini tidak hanya melibatkan orang tua saja akan tetapi anak-anak ikutserta dalam tradisi nyelametan gumi ini. Mulai dari usia sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), hingga sekolah menengah atas (SMA).

Pelaksanaan Tradisi Nyelametan Gumi

Tradisi Nyelametan Gumi merupakan manifestasi dari komunikasi budaya yang mendalam, di mana orang tidak hanya melakukan ritual tetapi juga sebagai penghormatan kepada alam dan leluhur, tidak hanya sebagai cara mencari keselamatan dan berkah. Proses pelaksanaan ritual ini melibatkan fase-fase yang menunjukkan interaksi sosial yang kuat antara anggota masyarakat dan interaksi mereka dengan alam sekitarnya. Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat musim tanam atau sebelum panen.

Tahapan pelaksanaan Tradisi Nyelametan Gumi

Menurut H. Darmasih Pelaksanaan tradisi nyelametan gumi biasanya diawali dengan persiapan oleh masyarakat yang melibatkan naman diiringi musik tradisional, nembang hikayat, memotong ayam, menyerahkan sesembahan, roah dan begibung serta gotong royong. Di sini, komunikasi budaya tercermin dalam bagaimana orang bekerja sama untuk menciptakan persembahan yang

menggambarkan rasa syukur dan harmoni dengan alam. Tahapan pelaksanaan tradisi nyelametang gumi adalah sebagai berikut:

Dulang beriringan yang diiringi dengan musik tradisional



Gambar 1 Iringi Musik

Sumber : penelitian Potret ibu-ibu beriringan membawa dulang

Dalam tradisi nyelametang gumi ini, ratusan nampan berisi berbagai macam hidangan seperti nasi, ayam pelalah, opor, sate, buah, hingga jajanan tradisional yang dibawa oleh ibu-ibu, dan gadis-gadis mengenakan pakaian tenun atau lambung sebagai bentuk menghargai budaya dan sebagai ajak promosi di daerah tersebut yang terlihat sangat indah berbaris secara tertib. Yang dimana dulang tersebut dibawa dari kantor desa ke lapangan tempat dilaksanakan ritual nyelametang gumi tersebut dan diiringi musik tradisional seperti gendang belek sebagai kesenian khas Lombok.



Gambar 2 Nembang hikayat

Sumber: penelitian Potret nembang hikayat

Nembang hikayat atau juga dikenal dengan sebutan bekayat, merupakan salah satu bentuk ekspresi lisan yang sakral dalam tradisi nyelametang gumi, yaitu

bertujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa atas limpahan rahmat dan rezeki, terutama berupa hasil tani yang melimpah ruah. Dalam momen sakral ini para pemimpin adat atau tokoh agama tampil sebagai pembaca utama, melantunkan dengan khidmat berbagai syair-syair suci, kisah-kisah keteladanan para nabi dan rasul, serta puja-puji agung kepada sang pencipta. Semua disampaikan menggunakan bahasa sasekerta. Yang mencerminkan kekayaan tradisi lisan dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Memotong ayam

Dalam tradisi nyelametang gumi di desa Kebon Ayu di Lombok Barat, memotong ayam memiliki arti simbolis sebagai pembukaan bumi atau penyerahan pertama kepada leluhur sebelum menyerahkan persembahan berupa hasil bumi. Yang semulanya mereka menggunakan kerbau akan tetapi dengan kurangnya dana dari masyarakat oleh karena itu di ganti dengan ayam. Akan tetapi tujuannya sama yaitu bentuk rasa syukur petani atas banyaknya tanaman dan sebagai permintaan kelancaran selama masa tanam berikutnya. Selain itu, memotong ayam juga mencerminkan nilai kerja sama dan persatuan bersama dalam masyarakat.



Gambar 3 Menyerahkan sesajen

Sumber: youtube Potret sesajen

Menyerahkan sesajen berupa hasil-hasil pertanian seperti padi yang telah dipanen, jangung, umbi-umbian, semangka, serta aneka hasil bumi lainnya merupakan bagian penting dalam prosesi tradisi nyelametang gumi ini yang sarat makna simbolis dan spiritual. Persembahan ini dipersembahkan kepada

roh leluhur sebagai bentuk penghormatan, penghargaan, dan rasa terima kasih yang mendalam atas perlindungan serta berkah yang diyakini telah diberikan kepada masyarakat. Segala bentuk sesajen tersebut disiapkan dengan penuh kesungguhan dan kebersamaan oleh warga setempat, jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan ritual. Melalui tindakan ini, terjalin hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang dipercaya menaungi kehidupan, sekaligus memperkuat nilai-nilai gotong royong, rasa kebersamaan, serta penghormatan terhadap warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 4 Doa, dzikir dan begibung
Sumber: youtube Potret roah dan begibung

Doa dari tradisi nyelametang gumi ini dulu menggunakan bahasa sasak akan tetapi dengan perkembangan zaman sekarang mereka menggunakan bahasa arab. Di mana dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat. Zikir dan Doa ini bertujuan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi seluruh masyarakat dan lahan yang mereka kelola dari proses tanam hingga panen. Ritual ini menunjukkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, yang juga merupakan bentuk komunikasi budaya yang mengandung nilai-nilai moral penting.

Gotong Royong

Pada tahap akhir, prosesi pembersihan tempat atau area yang dianggap sakral, seperti ladang atau sumur, dilakukan sebagai simbol pemurnian dan pemeliharaan

keseimbangan alam. Pemurnian ini merupakan komunikasi simbolis yang menunjukkan penghormatan terhadap tempat-tempat yang dianggap sakral, serta menandakan keberlanjutan dan pelestarian alam.

Komunikasi Budaya dalam Tradisi Nyelametang Gumi

Menurut Barelson dan Steiner, komunikasi adalah "transmisi informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lainnya melalui penggunaan simbol, kata, gambar, angka, grafik, dan banyak lagi". Adapun Judy C Pearson & Paul E Melson, mereka mengatakan bahwa "Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. (Novita Sari and Jalwis 2023)

Dari pengertian komunikasi di atas, dapat dilihat bahwa komunikasi melibatkan dua orang atau lebih, yaitu orang yang menyampaikan pesan atau komunikator, dan orang yang menerima pesan atau komunikator. Ini adalah bentuk komunikasi dasar.

Budaya adalah sistem makna dan simbol yang disusun di mana ia berisi pemahaman tentang bagaimana setiap individu mendefinisikan dunianya, mengekspresikan perasaannya dan memberikan penilaiannya sendiri, yang pola maknanya ditransmisikan secara historis, dan dimanifestasikan dalam bentuk simbolis, yang keberadaannya harus dibaca, (Tjahyadi, Wafa, and Zamroni 2019)

Liliwari menyimpulkan bahwa: *pertama* Dalam budaya ada sistem dan dinamika yang mengatur prosedur pertukaran simbol komunikasi, *Kedua* Hanya dengan komunikasi pertukaran simbol dapat dimungkinkan, dan budaya hanya akan ada jika ada komunikasi. Tanpa komunikasi, budaya tidak akan dapat diwariskan secara turun-temurun dan proses komunikasi bergantung pada budaya seseorang karena budaya adalah yang membentuk sikap, nilai, dan keyakinan seseorang. Hal ini ditekankan oleh Mulyana, Budaya adalah bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi juga menentukan,

memelihara, mengembangkan atau mewarisi budaya. Hubungan antara budaya dan komunikasi penting untuk memahami komunikasi antarbudaya, karena melalui pengaruh budaya orang belajar berkomunikasi. (Suryani 2013)

Dalam konteks komunikasi budaya, tradisi *Nyelametang Gumi* berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Generasi muda terlibat langsung dalam prosesi untuk memahami dan melanjutkan prosesi yang ada, baik melalui observasi maupun partisipasi aktif.

Secara keseluruhan, komunikasi budaya dalam *tradisi Nyelametang Gumi* berupa simbol yang digunakan dalam persembahan dan ritual seperti doa, persembahan, dan sebagainya. Setiap simbol mengandung makna mendalam yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Komunikasi ini terjadi tidak hanya melalui bahasa verbal tetapi juga melalui tindakan dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Ini adalah contoh komunikasi nonverbal yang mencakup pesan moral dan spiritual yang mengikat masyarakat.

Konstruksi Moral dalam Tradisi Nyelametang Gumi

Moralitas adalah seperangkat nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moralitas adalah aturan moral dan lembaga yang mengatur perilaku individu dalam kaitannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral adalah standar baik dan buruk yang ditentukan oleh nilai-nilai sosial-budaya di mana individu tersebut adalah anggota komunitas sosial. Menurut Kohlbeng, penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui

filternya. Artinya, pengukuran moralitas yang benar bukan hanya mengamati perilaku moral yang jelas, tetapi harus melihat penalaran yang mendasari keputusan perilaku moral. (Ibda 2023).

Tradisi *Nyelametang Gumi* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari ditengah masyarakat tradisional. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi wahana pendidikan moral yang sangat penting, terutama bagi generasi muda. Partisipasi anak-anak dalam kegiatan ini, mulai dari usia sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), hingga sekolah menengah atas (SMA), bahkan melibatkan orang dewasa dan lansia, menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai-nilai tidak bersifat selektif, melainkan menyeluruh dan bersifat kolektif. Melalui keikutsertaan dalam tradisi *Nyelametang Gumi*, anak-anak secara tidak langsung dibentuk karakter dan kesadaran sosialnya. Mereka belajar pentingnya kerja sama, gotong royong, rasa hotmat terhadap sesama dan lingkungan, serta memahami nilai spiritual yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Kegiatan bersama lintas generasi ini menciptakan ruang dialog antara tua dan muda, yang menjadi medium efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur yang hidup dalam budaya masyarakat.

Pembelajaran moral dalam konteks ini tidak berlangsung secara formal sebagaimana yang ditemukan di ruang kelas, melainkan terjadi secara alamiah melalui praktik dan interaksi sosial. Anak-anak melihat, meniru, dan berinteraksi dengan orang dewasa dalam suasana yang sarat nilai, sehingga membnetuk kesadaran moral secara bertahap. Dengan demikian tradisi *nyelametang gumi* tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Melalui pelibatan aktif anak-anak dalam tradisi ini, masyarakat secara tidak langsung sedang membangun fondasi moral yang kuat untuk masa depan.

Tradisi ini membuktikan bahwa Pendidikan moral yang paling efektif adalah pendidikan yang lahir dari budaya itu sendiri, yang hidup dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapaun konstruksi moral tradisi *Nyelametang Gumi* diatas dan konstruksi moral dalam tradisi lokal di Desa Kebon Ayu, khususnya melalui ritual tradisi *Nyelametang Gumi*, dapat dilihat sebagai sistem nilai yang dibangun dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Berikut ini adalah penjabaran dari konstruksi moral yang terkandung dalam tradisi ini:

1) Syukur kepada Tuhan (Spiritualitas dan Religiusitas)

Spiritual dan religius tercermin melalui aktivitas seperti doa bersama, dzikir, dan penyerahan sesajen kepada Tuhan. Ini menunjukkan hubungan yang kuat antara manusia dan Sang Pencipta, di mana masyarakat menempatkan rasa syukur dan harapan keselamatan sebagai bagian dari praktik keagamaan yang sakral. Ini mencerminkan nilai-nilai kesalehan, kesadaran spiritual, dan kerendahan hati, di mana orang diajarkan untuk tidak hanya bekerja keras, tetapi juga menyadari bahwa hasil adalah karunia dari Tuhan. Dan melalui ritual nembang hikayat yang dilantunkan oleh tokoh agama atau tokoh adat, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dan moral disampaikan secara lisan dan ditanamkan sejak dini kepada generasi muda.

2) Harmoni dengan Alam

Dimensi ekologis tampak dalam kegiatan pembersihan lingkungan dan penyerahan hasil bumi kepada Tuhan. Masyarakat secara tidak langsung diajarkan bahwa alam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan harus dijaga serta dihormati. Kesadaran ini melahirkan moral ekologis, yaitu pemahaman bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban praktis, melainkan juga tindakan spiritual dan budaya yang luhur.

3) Dimensi sosial

Tercermin dalam prosesi seperti *dulang beriringan* dan *begibung* yang memperlihatkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas antarwarga. Tradisi ini memperkuat jaringan sosial masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa kehidupan yang harmonis memerlukan kerjasama, saling menghormati, dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, baik tua maupun muda.

4) Menghormati Leluhur dan Adat Istiadat

Ritual seperti memotong ayam sebagai simbol persembahan awal, nembang hikayat (kisah para nabi dan leluhur), dan memimpin doa oleh tokoh adat menunjukkan nilai penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Ini menanamkan moral penghormatan terhadap sejarah dan kearifan lokal, serta mempertahankan identitas budaya.

5) Pendidikan Moral melalui Simbol dan Ritual

Setiap tahapan di *Nyelametang Gumi* mengandung simbol-simbol moral yang bersifat edukatif, baik untuk anak-anak maupun generasi muda. Misalnya, penggunaan pakaian adat (*hull clothing*) mengajarkan kebanggaan budaya, dan keterlibatan perempuan dalam prosesi menunjukkan pentingnya peran perempuan dalam menjaga budaya dan nilai-nilai moral masyarakat.

Secara umum, tradisi *Nyelematang Gumi* menunjukkan adanya keseimbangan antara unsur keagamaan, kehidupan sosial, kepedulian terhadap alam, dan pelestarian budaya dalam kehidupan masyarakat Lombok. Tradisi ini bukan sekadar acara adat, tapi juga mengajarkan banyak hal penting, seperti rasa syukur, kerja sama, dan menjaga lingkungan. Di zaman sekarang, tradisi ini punya peran besar dalam menjaga nilai-nilai moral dan jati diri budaya masyarakat.

SIMPULAN

Pelaksanaan tradisi *Nyelametang Gumi* di Desa Kebon Ayu tidak hanya

berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang sangat penting dalam mempererat hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, tradisi ini juga berperan penting dalam membangun konstruksi moral yang mencakup nilai-nilai seperti rasa syukur, kebersamaan, dan

penghormatan kepada leluhur. Ritual ini menunjukkan bagaimana budaya dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan menjaga pelestarian nilai-nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- E, Vol X V No. 2023. “Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam INTERPERSONAL COMMUNICATION IN REALIZING.” XV(1): 37–56.
- Furkon, Shutan Arie Shandi. 2019. “JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala.” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4(5):178–82.
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/831/784>.
- Ibda, Fatimah. 2023. “Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg.” *Intelektualita* 12(1): 62–77. doi:10.22373/ji.v12i1.19256.
- Muhammad, Salman Alfansuri, Arzhi Jiwantara Frizhal, Ramayanti Herni, Chatun Sri, and Arung Syuhada. “Presidential Campaign Authority in The General Election Law Esa. 2024. “AsSyar i {Jurnal} {Bimbingan} {Konseling} {Keluarga} 6 No.” 6: 1448–60.
- doi:10.47476/assyari.v5i3.5100.
- Novita Sari, Moni, and Jalwis Jalwis. 2023. “Nilai Dakwah Dalam Parno Adat Turun Mandi Di Desa Mukai Mudik Kecamatan Siulak Mukai.” *Journal of Da’wah* 2(1): 83–99. doi:10.32939/jd.v2i1.2597.
- Putri, Rika Oktaria. 2021. *Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan*.
- Suryani, Wahidah. 2013. “Komunikasi Antar Budaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna.” *Jurnal Farabi* 10(1): 1–14.
- Tjahyadi, Indra, Hosnol Wafa, and Moh Zamroni. 2019. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan Kajian Budaya Lokal*.
- H. Darmasih, Petani Dusun Bongkot, *Wawancara*, 25 Maret 2025
- Hj Salmah, Petani Dusun Bongkot, *Wawancara*, 26 Maret 2025